



Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab

Juwinner Dedy Kasingku, Ardian Mantow
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat
kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1989-2002.2022>

Abstrak

Penelitian ini menyajikan hasil uji korelasi antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter siswa. Metodologi penelitian berupa pendekatan kuantitatif, dengan statistika deskriptif *mean* untuk menggambarkan tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua. Jenis uji korelasi yang digunakan adalah *Rank Spearman*. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pembentukan karakter siswa, diadaptasi dari Ayuningtyas (2016), di mana dari 25 pertanyaan hanya diambil 22 pertanyaan, tiga nomor yang dibuang yaitu 3, 19, dan 20, karena tidak relevan dengan tempat penelitian. Kemudian dua pertanyaan ditambah untuk mengukur indikator status sosial ekonomi. Hasil-hasil dari penelitian ini menggambarkan tingkat penghasilan orang tua siswa kelas XI SMA Unklab Airmadidi berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan tingkat pendidikan mereka berada pada kategori tinggi. Serta didapati bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Disiplin, Pembentukan Karakter, Penghasilan Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Status Sosial Ekonomi

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan satu proses penting dalam perkembangan diri seseorang, yaitu untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik, serta memiliki banyak sikap positif dalam diri. Di Indonesia ide ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan manusia yang berakhlak, atau berkarakter mulia (Damianus et al., 2020). Proses ini harus berawal dari rumah. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Orang tua sebagai guru pertama bagi mereka bertugas untuk membentuk mereka. Jika tugas ini dilalaikan maka karakter anak-anak ini akan dibawa kepada hal-hal yang jahat (White, 2005, pp. 12-16). Dan berdasarkan hasil penelitian dari Dirjen Paud, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Kemendikbud RI, mendapati bahwa sebanyak 60% orang tua dan kondisi lingkungan keluarga, memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak



(Albertus, 2020). Riset ini juga menguatkan sebuah teori pendidikan terkenal yaitu manusia dapat diisi, dibentuk menjadi apa saja, karena saat dilahirkan, menurut John Locke mereka seperti kertas kosong. Oleh sebab itu penting bagi orang tua sebagai “first teacher” untuk mengisi pikiran anak-anak dengan hal-hal positif sehingga dapat mewujudkan terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter mulai.

Berbicara mengenai keluarga, salah satu aspek penting yang menjadi bagian didalamnya adalah status sosial ekonomi. Secara umum status sosial ekonomi merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari kondisi finansial dan keadaan sosial. Keadaan finansial sendiri dapat diukur berdasarkan pekerjaan serta penghasilan yang dimiliki (Indrawati, 2015). Sedangkan keadaan sosial atau status sosial dapat dilihat secara fungsional atau peranan, dimana semakin tinggi kedudukan seseorang dalam sebuah kelompok sosial, maka semakin mudah mereka memperoleh fasilitas yang diperlukan (Wijianto & Ulfa, 2016). Sementara menurut Baswori & Juariyah dalam (Indrawati, 2015) mengatakan bahwa faktor finansial juga dapat menjadi indikator untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang. Status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan setiap aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, hal ini dapat mempengaruhi tiga ranah dalam kehidupan manusia: fisik, mental, sosial (Setiawan et al., 2019). Dengan mempunyai status sosial ekonomi tinggi, secara otomatis fasilitas dan kebutuhan, kesempatan, kenyamanan, serta perhatian lebih dari orang tua bisa didapatkan, sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari sejumlah kelebihan ini dapat mendorong seorang anak agar bisa berprestasi dalam pendidikan dan memiliki pembentukan karakter ke arah positif (Rosit, 2021).

Di Indonesia ada banyak faktor negatif yang begitu memprihatinkan, di mana itu terlihat pada pikiran dan tindakan bangsa khususnya pada generasi muda, dalam hal kejujuran, kesopanan, disiplin, etika, moralitas, dan kerohanian. Buah dari faktor-faktor negatif tersebut kemudian menghasilkan perilaku menyimpang dari siswa seperti perkelahian, pelecehan seksual, kurangnya rasa hormat, tidak disiplin, serta berbagai kasus penyimpangan lainnya (Fatmah, 2018). Melalui pemberitaan di media elektronik yang terjadi belum lama ini, dapat kita lihat bahwa pembentukan karakter di usia sekolah itu sangat penting. 15 Februari 2022 tepatnya di Kedoya, Jakarta Barat, terjadi tawuran antar pelajar. Di Riau, Sumatera Barat juga belum lama ini dimana sepasang pelajar saat sedang mengikuti acara penamatan ditemukan berbuat mesum. Di Sulawesi Utara, tepatnya di Kota Manado, beberapa waktu yang lalu, terjadi perkelahian antar pemuda. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat membuktikan bahwa pembentukan karakter generasi muda saat ini perlu diperhatikan, karena semakin hari semakin merosot.

Pembentukan karakter sangat penting untuk terus dikaji ulang, karena membentuk karakter merupakan satu dari sekian banyaknya usaha nyata pemerintah Indonesia untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter. Oleh karena itu pembentukan karakter sudah menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat Indonesia. Sehingga sampai saat ini pembentukan karakter sudah diintegrasikan atau menjadi bagian dalam pembelajaran di sekolah. Di tempat penelitian yaitu di SMA Unklab Airmadidi, pada jenjang kelas XI, peneliti melihat satu masalah tetapi bukan dalam hal negatif, melainkan sebuah masalah dalam sudut pandang positif, di mana pembentukan karakter dalam hal disiplin di sana terlihat sangat baik. Berdasarkan kajian-kajian teori yang mengatakan bahwa pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Muncul pertanyaan,



apakah pembentukan karakter dalam hal disiplin disana baik disebabkan karena mereka mempunyai status sosial ekonomi menengah ke atas, sebab ditinjau dari besaran uang sekolah dan kualitas pendidikan dengan Akreditasi A, sehingga yang memiliki kesempatan untuk bersekolah disana hanyalah mereka yang memiliki kondisi finansial atau berstatus sosial ekonomi tinggi. Ketika ditanyakan perihal hubungan status sosial ekonomi terhadap pembentukan karakter, menurut Kepala Sekolah, Syanne Salindeho, S.Pd., MAEd. mengatakan bahwa status sosial ekonomi dapat saja mempengaruhi pembentukan karakter, tetapi untuk seberapa kuat korelasinya belum dapat diketahui. Atas dasar itulah maka peneliti ingin mencari tahu sendiri apakah memang benar bahwa terdapat hubungan dan korelasi yang kuat antara status sosial ekonomi dan pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Unklab Airmadidi.

Hasil penelitian tentang pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter anak menyatakan bahwa kedua faktor status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter, di mana ketika status sosial ekonomi meningkat maka, pembentukan karakter anak dalam mengamalkan nilai persatuan akan meningkat juga (Damianus et al., 2020). Selanjutnya sebuah studi yang dilaksanakan di Samarinda, Kalimantan Timur tentang menguji hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter, menyajikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter (Sinta, 2021). Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ogunshola yang menemukan bahwa status sosial ekonomi, dan latar belakang pendidikan atau tingkat pendidikan orang tua, tidak memiliki hubungan dengan pembentukan karakter siswa (Rizkiana, 2017). Hal itu dikuatkan dengan pernyataan dari Rosit, (2021) yang mengatakan bahwa sekolah adalah wadah untuk menampung berbagai latar belakang dan kondisi sosial ekonomi siswa, sehingga faktor status sosial ekonomi dapat memiliki pengaruh terhadap perkembangan seorang siswa, termasuk di dalamnya pembentukan karakter.

Lebih spesifik lagi, karakter yang dimaksudkan peneliti ialah disiplin, dimana hal ini merupakan salah satu nilai yang terkandung di dalam pembentukan karakter yaitu disiplin, kejujuran, dan kerja sama (Setyowati, 2009). Disiplin menurut Kamus Merriam Webster (1828), merupakan pola perilaku yang teratur atau ditentukan, dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengendalian diri. Selain itu disiplin juga dapat disebut hukuman. Nilai ini berguna untuk melatih, mengoreksi, membentuk, serta menyempurnakan kemampuan mental, karakter, dan moral. Menurut Awuy, (2014) disiplin merupakan tindakan yang menggambarkan adanya kepatuhan, ketertiban pada aturan yang berlaku, ketika dibiasakan mulai dari lingkungan keluarga, sampai di sekolah (Faizatul et al., 2016). Berdasarkan penelitian di sebuah sekolah negeri di Jawa Tengah tentang kedisiplinan, didapati bahwa hampir seluruh peraturan sekolah tidak berjalan dengan baik, dengan tolak ukur dominannya yang terjadi disana (Nurreni et., 2021). Menurut mereka hal ini terjadi karena disiplin tidak dibiasakan sejak dini. Keadaan yang terbentuk melalui serangkaian proses seperti kepatuhan atau ketaatan, kesetiaan, keteraturan, serta ketertiban merupakan nilai-nilai dari kedisiplinan (Johar 2010). Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka disiplin yang dapat diajarkan di rumah maupun di sekolah adalah sebagai berikut: Disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin beribadah (Ayuningtyas, 2016).



Disiplin waktu adalah taat, mengikuti aturan yang berhubungan dengan waktu seperti bangun pagi sesuai ketentuan kesehatan, tidak terlambat pergi ke sekolah, kantor, pergi ke gereja tepat waktu, dan lain sebagainya (Disperkimta, 2018). Disiplin waktu merupakan kunci kesuksesan, *Time is money*. Orang-orang sukses pasti memiliki disiplin waktu yang baik dengan cara menghargai waktu, seperti mengisi waktu dengan hal-hal positif. Seperti contoh disiplin waktu 5 orang sukses di dunia menurut Aulia (2017):

Bill Gates, pemilik salah satu perusahaan komputer terbesar di dunia, Microsoft, serta masuk dalam deretan orang terkaya di dunia. Semasa muda ia banyak menggunakan waktunya untuk menulis kode-kode komputer atau dikenal sekarang dengan istilah (coding). Selanjutnya ada Mark Zuckerberg, pendiri facebook yang merupakan media terbesar di dunia saat ini. Diwaktu muda dia banyak menggunakan waktu untuk belajar ilmu komputer, menulis koding. Kemudian ada Elon Musk, pemilik perusahaan Tesla Motors, Paypal, dan SpaceX. Di masa muda Elon banyak menggunakan waktu untuk bekerja membangun bisnis berawal dari membuat game, Blastar dan sukses dijualnya. Dia pun melakukan ekspansi bisnis ke bidang online dan meraih omset yang besar. Bisa dilihat bahwa ketiga tokoh diatas, selain memiliki disiplin waktu yang baik, mereka pasti disiplin dalam menegakkan aturan. Menegakkan aturan merupakan langkah yang dibuat sebuah sekolah guna membentuk karakteristik setiap siswa. Hal ini dilakukan dengan cara membuat dan menjalankan tata tertib terhadap siswa dan guru sehingga diharapkan lambat laun, siswa yang terbiasa dengan disiplin akan dapat mengembangkan kepribadian positif serta mendapatkan prestasi yang baik di sekolah (Nurreni et al., 2021). Selanjutnya yang ketiga adalah disiplin sikap. Disiplin sikap ini tidak dengan serta merta terbentuk, melainkan membutuhkan perjuangan dalam melakukan, serta membiasakannya. Kondisi lingkungan baik di sekolah maupun rumah, dapat mempengaruhi perkembangan disiplin sikap yang sementara dijalankan (Rizma, 2021).

Terakhir, namun merupakan hal yang sangat penting, yaitu disiplin beribadah. Menurut Kamus Webster arti kata ibadah (Worship) adalah penyembahan, penghormatan. Ibadah bertujuan untuk menghormati atau menunjukkan rasa hormat kepada suatu kuasa ilahi. Dalam Alkitab, Yosua 24: 14 mengatakan bahwa kuasa ilahi yang disembah saat beribadah adalah Tuhan Allah. Berdasarkan Alkitab dalam buku Kejadian pasal 1, Allah adalah oknum yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya termasuk manusia.

Dalam beribadah harus memiliki motif yang benar. Menurut Alkitab, motif-motif melaksanakan ibadah adalah untuk menyatakan kasih manusia terhadap Tuhan Allah yang telah menyertai dan melindungi mereka setiap saat, seperti ketika peristiwa Musa diutus Tuhan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir yang dicatat dalam Keluaran 3: 12. Ibadah menurut kebiasaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh terdiri dari beberapa bagian yaitu: Ibadah malam permintaan doa, ibadah Sabat pagi (khotbah), dan ibadah Sabat sore atau acara Pemuda Advent (Jabes, 2022). Dengan demikian jika dihubungkan, disiplin beribadah dapat didefinisikan sebagai tindakan ketaatan seseorang terhadap melaksanakan aktifitas peribadatan, salah satu contoh yang dilakukan di SMA Unklab Airmadidi ialah doa 777 atau prayer band. Kegiatan ini dapat membawa dampak yang signifikan terhadap kepribadian rohani untuk mencapai akhlak yang baik bagi peserta didik, karena ini berhubungan dengan pembentukan karakter anak (Alfrits et al., 2022). Setiap penyembahan tersebut merupakan bentuk perwujudan kasih kita kepada



Allah, yang sudah mengasihi, menyertai, terlebih memberikan berkat-berkat seperti kesehatan, orang tua yang baik, fasilitas, rumah dan lain sebagainya, yang diwujudkan dengan melaksanakan.

Status sosial ekonomi merupakan gambaran tingkatan, status sosial, taraf hidup, atau kondisi seseorang yang dilihat dari sisi ekonomi. Tingkatan yang dimaksudkan, pendidikan, jenis pekerjaan, penghasilan, serta fasilitas yang dimiliki seseorang. Status sosial ekonomi juga berhubungan dengan ukuran derajat antara satu keluarga dengan keluarga lain atau masyarakat, dalam hal cara mendapatkan, memenuhi, kebutuhan serta untuk mencapai kesejahteraan hidup (Jatmiko, 2017). Berdasarkan teori, menurut Coleman dan Cressey dalam (Rizkiana, 2017) status sosial ekonomi diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu, status sosial ekonomi tinggi dan status sosial ekonomi rendah. Dimana dikatakan disana bahwa pengusaha, serta kalangan konglomerat sering menempati golongan dengan kategori tinggi, karena menurut Taringan, (2017) kedudukan seseorang dapat diklasifikasikan berdasarkan harta kekayaan yang dimiliki. Harta-harta beserta aset-aset yang dimiliki ini dapat membantu mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan mereka yang berada dalam kategori status sosial ekonomi rendah, pada umumnya memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan mereka setiap hari.

Dilihat berdasarkan jumlah penghasilan per bulan, menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa status sosial ekonomi dapat dikategorikan menjadi 4 golongan dengan satuan rupiah yaitu, rendah: di bawah 1.500.000, sedang: $\geq 1.500.000 \leq 2.500.000$, tinggi: $\geq 2.500.000 \leq 3.500.000$, dan sangat tinggi: di atas 3.500.000 (Rakasiwi, 2021). Berdasarkan indikator ini dapat dilihat bahwa tingkatan status sosial ekonomi dengan kategori tinggi, sudah tidak relevan lagi, apabila dibandingkan dengan upah minimum pegawai tahun 2021, sehingga alternatifnya menurut BPS (2021), dikatakan bahwa dapat menggunakan Upah Minimum Regional (UMR). Dimana yang termasuk kategori pendapatan tinggi jika pendapatan orang tua di atas UMR yang berlaku di daerah tersebut.

Sehubungan dengan penelitian ini berlangsung di Sulawesi Utara, maka standar indikator pengukuran status sosial ekonomi berdasarkan penghasilan dari BPS, akan disesuaikan dengan UMR Sulut saat ini. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Menteri Ketenagakerjaan Nomor M/11/HK.04/2020 tentang Penetapan Upah Minimum Tahun 2021 pada Masa Pandemi Covid-19 dan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 330 Tahun 2020 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2021, menetapkan bahwa jumlah UMP Sulut adalah sebesar Rp.3.310.723,00 (Virdita, 2020), sehingga menghasilkan interval indikator sebagai berikut dimana nilai Rp.3.310.723 dibulatkan menjadi Rp.3.500.000:

Tabel 1

Indikator Penghasilan Orang Tua

Tingkatan	Deskripsi	Interval Penghasilan
1	Sangat Rendah	□ Di bawah Rp. 2.500.000
2	Rendah	□ Rp. 2.500.000 – 3.500.000
3	Sedang	□ Rp. 3.500.000 – 5.000.000
4	Tinggi	□ Rp. 5.000.000 – 6.500.000



5	Sangat Tinggi	<input type="checkbox"/> Di atas Rp. 6.500.000
---	---------------	--

Penghasilan dapat menjadi tolak ukur untuk status sosial ekonomi, karena dari penghasilan atau pendapatan bisa menunjukkan peningkatan kesejahteraan ekonomi suatu individu dalam jangka pendek (Tejvan, 2017). Status sosial ekonomi mengacu pada beberapa kombinasi pendapatan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan yang dapat dilihat dari pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan pendapatan di lingkungan tempat tinggal (Sinta & Rusni, 2021). Pendidikan pastinya memiliki tingkatan. Dalam hal ini ijazah yang diperoleh orang tua ketika bersekolah dan berkuliah, dapat menjadi tolak ukur tingkat pendidikan mereka. Tingkatan pendidikan orang tua dapat membawa dampak positif terhadap perubahan sikap, serta perilaku hidup sehat (Noor, 2015). Menurut Noor, hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan membuat ia dengan mudah mendapat, menyerap, serta mengimplementasikan informasi-informasi yang didapat ke dalam kehidupannya secara baik. Melihat berdasarkan pendidikan orang tua dapat, maka untuk menunjukkan status sosial dari sebuah keluarga dapat dilihat dari histori tingkat pendidikan orang tua yang digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2.

Indikator Skala Pendidikan Terakhir Orang Tua

No	Tingkatan Pendidikan	Deskripsi
1	Yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD)	Sangat Rendah
2	Yang lulus Sekolah Dasar (SD)	
3	Yang lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Rendah
4	Yang lulus Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan (SMA/SMK)	Cukup
5	Yang lulus Sarjana (S1)	Tinggi
6	Yang lulus Magister (S2)	Sangat Tinggi
7	Yang lulus Doktor (S3)	

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pembentukan karakter, dan gambaran kondisi status sosial ekonomi siswa kelas XI SMA Unklab Airmadidi, serta mencari tahu korelasi hubungan antara kedua variabel ini. Berdasarkan tujuan penelitian, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Berapa baik tingkat pembentukan karakter siswa kelas XI SMA Unklab, (2) Apa kondisi status sosial ekonomi siswa kelas XI SMA Unklab, (3) Apakah ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter. Dengan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta temuan di lapangan, ditarik hipotesis dimana menyatakan bahwa antara kedua variabel ini tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan jenis deskriptif korelasi. Dimana hasil atau kesimpulan seperti tingkat pembentukan karakter dan kondisi status sosial ekonomi siswa, serta hubungan antara keduanya diambil berdasarkan data-data berupa angka statistik yang di dapat dari pertanyaan spesifik yang telah disusun peneliti dalam bentuk kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistika (Suliyanto, 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada 4 - 6 April 2022, dengan respondennya adalah kelas XI SMA Unklab, yang berlokasi di dalam Kampus Universitas Klabat Airmadidi, Minahasa Utara. Pemilihan tempat penelitian didasari pada dua tujuan yaitu, aplikatif dan teoritis



(Suliyanto, 2017). Tujuan aplikatif yaitu tempat dimana masalah diselesaikan atau dipecahkan. Yang kedua yaitu, tempat di mana konsep hubungan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter siswa diuji.

Dari 136 siswa yang terdaftar aktif bersekolah pada semester genap, tahun ajaran 2021/2022, jumlah responden yang digunakan sebanyak 103 orang, dengan teknik *convenience sampling*, artinya mengambil data berdasarkan responden yang ada di tempat saat penelitian berlangsung (Etikan et al., 2015). Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan karakter siswa dalam hal disiplin waktu, sikap, menegakkan aturan, dan beribadah, peneliti menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Intan Ayuningtyas (2017), tentang kedisiplinan dengan 25 butir pertanyaan. Di mana setelah diadaptasikan, 3 pertanyaan dibuang yaitu nomor 3, 19, 24, alasannya karena tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Kemudian 2 soal tambahan peneliti untuk mengukur variabel status sosial ekonomi, sehingga total butir pertanyaan kuesioner menjadi 24.

Mengawali penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan menggunakan $N=30$ sebagai sampel seperti dianjurkan Machali, (2018), yang mana setelah melakukan uji tersebut, didapat hasil 23 butir pertanyaan dinyatakan valid karena memenuhi syarat uji validitas yaitu r -hitung harus lebih besar dari r -tabel ($N 30= 0,361$), sedangkan nomor 19 tidak valid karena nilai r -hitungnya hanya $=0,276$. Sehingga cara yang digunakan untuk mengatasi angket kuesioner yang tidak valid adalah mengeluarkan butir soal tersebut (Ahmad, 2021). Sedang untuk uji reliabilitas atau konsistensinya mendapatkan hasil dengan nilai cronbach's alpha 0,890, sehingga kuesioner ini dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

Sementara untuk prosedur penelitian, bermula dari peneliti menyampaikan surat izin mengadakan penelitian ke Sekolah SMA Unklab Airmadidi lewat surat yang didapat dari Fakultas Pendidikan Universitas Klatat. Sebelum masuk kepada tahap pengumpulan data, peneliti mengirimkan surat permohonan kepada orang tua siswa, perihal kesediaan mereka, untuk mengizinkan putra-putri mereka memberikan informasi tentang penghasilan dan pendidikan terakhir, sehingga proses pengumpulan data lewat pengisian kuesioner dapat berjalan dengan baik. Setelah itu baru akan dijalankan kuesioner untuk pilot study dan real study. Kemudian, ketika semua data dari responden sudah didapatkan, maka akan dilanjutkan pada proses analisis dan interpretasi data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Penelitian ini menggunakan beberapa analisis statistik diantaranya, Uji Korelasi Rank Spearman, dan nilai rata-rata (mean). Uji korelasi Rank Spearman adalah jenis alat analisis untuk menguji suatu hubungan antar variabel yang berskala data ordinal atau berjenjang, dengan kata lain memiliki tingkatan atau ranking (Yulia, 2017). Nilai rata-rata (mean) digunakan untuk menjawab pertanyaan nomor 1 dan 2 apa kondisi status sosial ekonomi dan tingkat pembentukan karakter siswa kelas XI SMA Unklab Airmadidi, dengan menggunakan Skala Likert untuk mengukur dan mendeskripsikan hasil mean yang di dapat. Sedangkan analisis Rank Spearman, digunakan untuk menjawab pertanyaan nomor 3, dan yaitu: Apakah ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter siswa.

Menurut Sugiyono, (2012) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial dengan



skala sebagai berikut: 1 = 1.00-1.49 = Sangat Rendah, 2 = 1.50-2.49 = Rendah, 3 = 2.50-3.49 = Sedang, 4 = 3.50-4.49 = Tinggi, 5 = 4.40-5.00 = Sangat Tinggi. Sementara untuk melihat korelasi antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter menurut (Sahid, 2018), skala kriteria kekuatan hubungan antar variabel adalah sebagai berikut: 1. 0,00 – 0,25 = Korelasi Sangat lemah, 2. 0,26 – 0,50 = Korelasi Cukup, 3. 0,51 – 0,75 = Korelasi Kuat, 4. 0,76 – 0,99 = Korelasi Sangat Kuat, 5. 1,00 = Korelasi Sempurna. Dan syarat pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi atau $\rho < \alpha 0,05$ maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi atau $\rho > \alpha 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI SMA Unklab Airmadidi

Fokus dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui berapa baik tingkat perkembangan karakter pada siswa kelas XI SMA Unklab. Dengan menggunakan analisis statistika deskriptif yaitu rata-rata (*mean*), dan sebagai acuan pengambilan keputusan untuk mengukur sikap adalah skala likert (Sugiyono, 2012), didapati bahwa nilai $M=3,98$. Hal ini berarti bahwa tingkat pembentukan karakter siswa kelas XI SMA Unklab masuk dalam kategori yang ke-4 yaitu baik.

Tabel 3.

No	Items	N	Minimum	Maximum	Mean
6	Berpakaian rapi di Sekolah	103	2	5	4,55
13	Doa 777 di Sekolah	103	2	5	4,31
14	Doa 777 di rumah	103	1	5	3,00
Total Mean Pembentukan Karakter Siswa					3,98

Hasil Uji Analisis Nilai Rata-rata Tingkat Pembentukan Karakter Siswa

Kondisi Status Sosial Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Unklab

Kondisi status sosial ekonomi siswa kelas XI SMA, didasarkan pada dua indikator yaitu penghasilan, dan pendidikan terakhir dari orang tua siswa. Untuk mengukur kondisi penghasilan orang tua siswa dilihat dari frekuensi data setiap dimensi, sedangkan gambaran tingkat pendidikan orang tua menggunakan mean yang diukur dengan Skala Likert

a. Analisis frekuensi penghasilan orang tua

Berdasarkan analisis frekuensi data penghasilan memberikan gambaran, dari 103 siswa terdapat 6 orang tua siswa berpenghasilan dibawah Rp.2.500.000, 17 Rp. 2.500.000 – 3.500.000, 14 Rp. 3.500.000 – 5.000.000, 13 orang tuainnya Rp. 5.000.000 – 6.500.000, serta dengan jumlah 53 orang berpenghasilan lebih dari 6.500.000 setiap bulannya. Dengan mangacu pada tabel 2 (Lihat Hal. 9) tentang dimensi penghasilan orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas XI SMA Unklab Airmadidi memiliki orang tua dengan tingkat penghasilan yang sangat tinggi.



Tabel 4

Frekuensi Data Penghasilan Orang Tua Siswa

		Penghasilan Orang Tua	
		Frequency	Percent (%)
Valid	Di bawah Rp. 2.500.000	6	6
	Rp. 2.500.000 – 3.500.000	17	17
	Rp. 3.500.000 – 5.000.000	14	14
	Rp. 5.000.000 – 6.500.000	13	13

b. Rata-rata (Mean) untuk indikator pendidikan orang tua

Nilai mean untuk indikator pendidikan terakhir yang dicapai oleh para orang tua siswa kelas XI berdasarkan analisa statistik berada pada angka $M = 4,84$ (Lihat Tabel 3). Berdasarkan skala pendidikan orang tua (Lihat Tabel 2), nilai rata-rata pendidikan ayah atau ibu mereka berada pada level 5 yaitu antara $=4.44 - 5.29$. Dengan kata lain, pendidikan para orang tua siswa berada pada level yang dideskripsikan tinggi oleh skala.

Tabel 5.

Hasil Analisis Nilai Rata-rata Tingkat Pendidikan Orang Tua

	N	Mean
Pendidikan Orang Tua	103	4,88

Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab

Setelah melakukan analisis uji korelasi antar kedua variable ini, dengan menggunakan Rank Spearman, didapati bahwa nilai signifikansinya adalah 0,851 (Lihat Tabel 4). Ini berarti bahwa nilai signifikansi $\rho > \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil analisis tersebut menyatakan bahwa: Hipotesis Null (H_0) gagal ditolak, yang artinya Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter siswa.

Tabel 6.

Hasil Analisis Uji Korelasi Status Sosial Ekonomi dengan Pembentukan Karakter Siswa

		Pembentukan Karakter	
Spearman's rho	Penghasilan Orang Tua	Correlation Coefficient	-,019



	Sig. (2-tailed)	,851
Pendidikan Orang Tua	Correlation Coefficient	-,056
	Sig. (2-tailed)	,575

Pembahasan

Pada tabel di atas menunjukkan, bahwa masing-masing faktor yang menjadi pengontrol variabel pembentukan karakter, yaitu penghasilan, dan pendidikan orang tua, tidak memiliki korelasi. Berdasarkan hasil analisis ini memang benar menguatkan hasil penelitian sebelum oleh Ogunshola, di mana berdasarkan hasil penelitiannya, menyatakan bahwa antara status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter (Rizkiana, 2017). Sama hal yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, di mana pendidikan terakhir dan penghasilan orang tua yang menjadi indikator pengukur variabel SES tidak memiliki hubungan yang signifikan atau korelasi.

Dalam pembahasan ini, kita juga dapat melihat berdasarkan data frekuensi penghasilan dan tingkat pendidikan orang tua siswa kelas XI SMA Unklab, merepresentasikan bahwa rata-rata orang tua sangat menaruh perhatian besar terhadap tingkat pendidikan yang akan dicapai, serta kualitas tempat dan layanan pendidikan yang akan ditempuh oleh anak-anak mereka. Hal ini dibuktikan sebanyak 42 % orang tua yang berhasil menempuh pendidikan sampai dengan jenjang strata 1 atau sarjana, dan ada 20% orang tua pada jenjang strata 2. Dan sebanyak 51% orang tua berpenghasilan di atas Rp. 6.500.000, sehingga dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah SMA Unklab yang memiliki reputasi dan kualitas yang baik.

Namun berdasarkan analisis data frekuensi ini juga, dapat menyajikan gambaran kepada peneliti dan pembaca, bahwa yang bersekolah di sekolah ini, bukanya hanya mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi tetapi ada juga sebaran data yang berada di tingkat sedang sampai ke rendah, diantaranya dari indikator pendidikan terakhir terdapat 28% orang tua yang hanya menamatkan pendidikan mereka sampai pada jenjang SMA, dan 4% dan 2% ada di tingkat SMP dan tidak lulus SD. Status sosial ekonomi itu tidak mempengaruhi pembentukan karakter. Walaupun memiliki status sosial ekonomi yang tinggi tidak menjamin terbentuknya karakter yang baik ataupun sebaliknya. Demikian pula dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah tidak menjamin bahwa anak-anak mereka akan memiliki karakter yang buruk atau sebaliknya.

Melalui penelitian ini, didapati bahwa tingkat pembentukan karakter yang baik dari siswa kelas XI SMA Unklab tidak dipengaruhi status sosial ekonomi yang dimiliki setiap siswa. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan masalah yang peneliti temukan saat mengadakan observasi, di mana Kepala Sekolah mengatakan pembentukan karakter dalam hal disiplin pada kelas XI tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi para siswa. Melainkan pembentukan karakter yang baik dicapai oleh karena adanya pembinaan, serta pendisiplinan dari pihak sekolah khususnya dari bagian kesiswaan.

Pembahasan pembentukan karakter terkait dengan aktivitas doa 777 yang selalu diadakan baik di sekolah maupun di rumah. Nilai mean untuk aktivitas doa 777 yang



diadakan di sekolah adalah 4,31, yang artinya adalah baik, sedangkan nilai mean untuk doa 777 yang diadakan di rumah adalah 3,0 yang artinya cukup. Ini dapat diartikan bahwa di sekolah peran aktif dari guru sangat besar dalam menuntun dan mengontrol aktivitas peserta didik di dalam berdoa. Sedangkan jika dibandingkan nilai mean yang di dapat dari aktivitas doa di rumah, itu mencerminkan bahwa kurangnya kesadaran dari peserta didik untuk berdoa. Dan ini menjadi perhatian dari orang tua untuk menuntun dan mengontrol anak-anak mereka sama seperti peran yang dilakukan para guru di sekolah.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait pertanyaan penelitian ini. Pertama, tingkat pembentukan karakter siswa kelas XI SMA Unklab Airmadidi adalah baik, dalam artian para peserta didik diantaranya memiliki disiplin di dalam waktu, sikap, mengikuti aturan, dan beribadah. Kedua, kondisi status sosial ekonomi siswa kelas XI berdasarkan indikator pengukur yaitu penghasilan berada pada dimensi ke 5 dengan deskripsi sangat tinggi. Itu artinya bahwa orang tua sanggup untuk menyekolahkan dan memenuhi setiap kebutuhan anak. Sedangkan dari indikator pendidikan, orang tua siswa mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan pembentukan karakter. Walaupun orang tua memiliki status sosial ekonomi yang tinggi tidak menjamin akan terbentuknya karakter yang baik ataupun sebaliknya kepada anak mereka. Demikian pula dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah tidak menjamin bahwa anak-anak mereka akan memiliki karakter yang buruk atau sebaliknya.

Adapun rekomendasi di dalam penelitian ini ialah orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anak harus memberikan kontribusi lebih dalam hal mendorong anak-anak untuk dapat berusaha melakukan disiplin waktu, aturan, sikap, dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Sementara untuk para guru agar dapat mempertahankan dan meningkatkan tanggung jawab dalam mendidik para peserta didik. Peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. 2021. *Cara mengatasi data yang tidak valid dan reliabel~uji validitas dan reliabilitas SPSS*. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=c7rpHUK1HXw>
- Albertus, A. 2020. Kemendikbud: Ini 3 aspek membentuk karakter seseorang dan upayanya. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/16/074951971/kemendikbud-ini-3-aspek>.
- Alfrits, R. S., Alwyn, H., Stimson H., Rolyana, F. 2022. Pengaruh follow the bible, prayer band, dan worship terhadap akhlak peserta didik kelas 12 di SMA UNKLAB Airmadidi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(4), 76-92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6357721>
- Awuy, S. E. 2014. *Pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan (human values) dalam pembelajaran tematik sekolah dasar*. Universitas Tadulako. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2952>



- Ayuningtyas, I. 2017. *Studi korelasi antara hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran aqidah akhalaq dengan kedisiplinan siswa Kelas VIII di MTs NegeriKetanggungan Brebes Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Waliwongso. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6618>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Publikasi Statistik Pendapatan Agustus 2021*. p.5
- Damianus, A. S., Anita, T., & Yusuf, 2020. Pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak dalam mengamalkan nilai persatuan di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta 2020. *Jurnal Global Citizen* 9(2), 86-102. <https://doi.org/10.33061/jgz.v9i2.4118>
- Disperkimta, (July 10, 2018). Pentingnya disiplin waktu. *Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan Buleleng*. <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pentingnya-disiplin-waktu-99>
- Ellen, G. W. 2005. *Membina anak yang bertanggung jawab*. IndonesiaPublishing House.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S., 2015. Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11
- Faizatul, L. Y.; Anang, S.; & Sugeng, U. 2016. Hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 692–697. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6226>
- Fatmah, N. 2018. Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29 (2), 369–387. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Jabes, H. 2022. *Hubungan pelayanan pendeta terhadap kehadiran anggota GMAHK Jemaat Betlehem dalam peribadatan*. Skripsi. Universitas Klabat.
- Indrawati, E. S. (2015). Status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.52-57>.
- Jatmiko, R. P. 2017. Status sosial ekonomi, gaya, dan prestasi belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(1), 38–53.
- Johar. P. N. 2010. Disiplin dan perilaku siswa. <http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2113934-jenis-jenis-disiplin-menurut-hani/#ixzz1z0W5S4kg>, diakses 14April 2016
- Machali, I. 2018. *Statistik manajemen pendidikan. PPMPI UIN Sunan Kalijaga*.
- Noor, K. P. 2015. Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 75–105. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/320>
- Nurreni, F., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. 2021. Analisis kedisiplinan siswa berdasarkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 209–220. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.33042>.
- Rizkiana, A. 2017. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, motivasi belajar, disiplin belajar terhadap prestasi belajar pada siswa SMK Barunawati Surabaya.



- Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 186.
<https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p186-200>.
- Rizma, P. (October 12, 2021). *Macam-macam kedisiplinan siswa di sekolah. SMA Dwiwarna*.
<https://www.smadwiwarna.sch.id/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/>
- Rosit, M. 2021. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, motivasi belajar dan lingkungan terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Siswa Mts. Raden Fatah Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(20), 33–37. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>.
- Rusydi, A., & Muhammad, F. 2018. *Statistika pendidikan (teori dan praktik dalam pendidikan)*. CV. Widya Puspita.
- Setiawan, D., Saputra, H. D., & Nasir, M. 2019. Pengaruh status sosial ekonomi dan lingkungan kampus terhadap IPK mahasiswa. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 19(1), 67–74. <https://doi.org/10.24036/invotek.v19i1.425>.
- Setyowati, E. 2009. Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2), 148–154.
- Sinta, S. I. S.; Rusni, M. 2021. Hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter berbasis Islami pada remaja di Fakes UMKT. *Borneo Student Research*, 3(1), 9–16.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1899>
- Sugiyono, 2012. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suliyanto, 2017. Metode penelitian kuantitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 223-232. <http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Taringan, D. N. 2017. Hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan minat membaca pada siswa-siswi SMA Swasta St. Yoseph Medan XII (IPA - IPS) *Universitas Medan Area*. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/8051>.
- Tejvan, P. November 7, 2017. Kesejahteraan ekonomi. *Economics Help*.
<https://www.economicshelp.org/blog/1041/economics/economic-welfare/>
- Tiro, M. A., & Ilyas, B. 2004. *Statistika terapan untuk ilmu ekonomi dan ilmu sosial*. Andira Publisher



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 08 (3) September 2022
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>